

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor keuangan dan perbankan. Di tengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin dinamis, penggunaan sistem berbasis teknologi menjadi suatu keharusan agar lembaga keuangan dapat beroperasi secara efisien, transparan, dan akuntabel. Salah satu teknologi yang memainkan peran strategis dalam proses pengelolaan keuangan adalah Sistem Informasi Akuntansi (SIA). SIA menjadi tulang punggung dalam pencatatan, pengolahan, dan pelaporan data keuangan, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial berbasis data.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan mikro yang berfokus pada pelayanan masyarakat kecil dan menengah juga dituntut untuk mampu mengikuti arus transformasi digital. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, terdapat lebih dari 1.600 BPR yang tersebar di seluruh Indonesia. BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum, baik dari sisi struktur organisasi, cakupan layanan, hingga kapasitas teknologi yang digunakan. Meskipun ruang lingkupnya lebih terbatas, BPR memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat yang belum terjangkau layanan perbankan konvensional. Oleh sebab itu, keberhasilan sistem informasi akuntansi di BPR menjadi isu penting, tidak hanya dari sisi efisiensi.

Seiring dengan transformasi tersebut, Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan Peraturan OJK Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah, yang secara resmi menggantikan istilah “Bank Perkreditan Rakyat (BPR)” menjadi Bank Perekonomian Rakyat, serta “Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)” menjadi Bank Perekonomian Rakyat Syariah. Perubahan ini bukan sekadar perubahan nama, tetapi juga mencerminkan arah baru dalam penguatan peran kelembagaan BPR agar lebih inklusif, *modern*, dan adaptif terhadap sistem keuangan digital. POJK 7/2024 juga mengatur aspek-aspek penting lainnya seperti bentuk badan hukum, struktur pengurus, penggabungan dan peleburan usaha, serta peningkatan kualitas pengawasan internal OJK (2024). Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sistem keuangan di BPR, termasuk implementasi sistem informasi akuntansi, harus dilakukan secara profesional dan berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar BPR di Indonesia telah mengadopsi sistem informasi akuntansi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, namun dalam praktiknya masih banyak ditemukan kendala dalam pengoperasian sistem secara efektif. Penelitian oleh Manalu & Yadnyana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi belum sepenuhnya meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi di BPR, khususnya karena dipengaruhi oleh keterbatasan SDM, kurangnya pelatihan, dan pengendalian internal yang lemah. Selain itu, proses pelaporan keuangan yang terlambat serta ketidaksesuaian data masih sering terjadi akibat kesalahan input atau keterbatasan pemahaman pegawai terhadap sistem yang digunakan.

Secara regional, Provinsi Bali menunjukkan peningkatan jumlah BPR yang aktif dan berkembang. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per tahun 2023, terdapat lebih dari 120 BPR yang tersebar di 9 kabupaten/kota di Bali. BPR di Bali sebagian besar memiliki fokus dalam memberikan pinjaman modal usaha berskala kecil kepada masyarakat yang belum terjangkau layanan bank umum. Dalam praktiknya, BPR menjadi ujung tombak inklusi keuangan di daerah-daerah terpencil maupun pinggiran kota. Namun, di sisi lain, masih terdapat tantangan yang signifikan dalam pengelolaan informasi keuangan, hasil pemantauan dari Bank Indonesia dan Dinas Koperasi menunjukkan bahwa masih terdapat gap kompetensi antara pegawai dengan sistem teknologi yang digunakan, terutama pada BPR di daerah seperti Jembrana, Bangli, dan Klungkung.

Di Kabupaten Klungkung, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah BPR yang relatif stabil, masih ditemukan berbagai kendala dalam penerapan sistem informasi, seperti keterlambatan pelaporan keuangan, kesalahan pencatatan, serta kurangnya pemahaman pegawai terhadap penggunaan sistem yang ada. Fenomena ini terungkap dalam laporan internal dan pengawasan DPKAD dan OJK, yang menyatakan bahwa beberapa BPR di wilayah ini mendapat peringatan karena tidak memenuhi ketentuan pelaporan tepat waktu. Keterlambatan tersebut tidak hanya berdampak pada sanksi administratif, tetapi juga dapat mengganggu penilaian kinerja lembaga dan menurunkan reputasi di mata masyarakat.

Selain itu fenomena yang terjadi pada dunia perbankan, khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR), adalah maraknya pencabutan izin

usaha oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam beberapa tahun terakhir. Di Bali, beberapa BPR mengalami hal ini karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada tahun 2024 OJK mencabut izin usaha PT BPR Bali Artha Anugrah di Denpasar, Bali, karena bank tersebut tidak mampu memperbaiki kondisi permodalan dan likuiditasnya, meskipun telah diberi status pengawasan dan waktu pemulihan. Sebelumnya, pada tahun 2021, OJK juga mencabut izin usaha PT BPR Sewu Bali karena kinerja keuangan yang memburuk dan tidak kunjung membaik setelah dilakukan pembinaan. Sepanjang tahun 2024, OJK bahkan telah mencabut izin usaha terhadap 9 BPR/BPRS di seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa penguatan pengawasan dan kesiapan lembaga dalam menghadapi digitalisasi menjadi semakin krusial (Kompas, 2024).

Aspek pertama yang menjadi penyebab krusial dalam pencabutan izin usaha BPR oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lemahnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan sistem informasi akuntansi secara optimal. Minimnya pelatihan dan kurangnya kompetensi teknis karyawan menyebabkan sistem tidak dimanfaatkan secara maksimal dan berisiko tinggi terhadap kesalahan operasional. Penelitian oleh Intan Fandini & Sunariani (2020) menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan SDM di lingkungan BPR masih belum maksimal, sehingga memengaruhi efektivitas kerja dan kualitas pelaporan. Hal serupa diungkapkan oleh Pratiwi dan Hartono (2021) yang menemukan bahwa pengembangan SDM di PD. BPR Bank Bapas 69 Magelang masih menghadapi kendala dalam perencanaan pelatihan dan

evaluasi hasil, sehingga pegawai belum siap menghadapi kompleksitas sistem teknologi akuntansi.

Aspek kedua adalah keterlambatan pembaruan sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh BPR. Sistem yang tidak diperbarui secara berkala akan tertinggal dari segi fitur dan keamanan, sehingga tidak efektif dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan. Ketika sistem tidak mampu mengikuti dinamika transaksi dan pelaporan secara real-time, risiko kesalahan, kehilangan data, dan ketidakakuratan laporan keuangan pun meningkat. Dalam konteks ini, lemahnya SDM juga berperan, karena pegawai yang tidak terlatih cenderung tidak menyadari pentingnya update sistem secara periodik.

Aspek ketiga adalah tingginya risiko *human error* dalam pengoperasian sistem. Karyawan yang tidak memahami prosedur akuntansi berbasis teknologi cenderung melakukan kesalahan saat memasukkan data transaksi. Kesalahan ini tidak hanya menghambat efektivitas sistem informasi akuntansi, tetapi juga berdampak serius pada akurasi laporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial. Menurut Kurniati *et al*(2022), salah satu alasan pencabutan izin usaha bank adalah kegagalan dalam menjalankan fungsi operasional dan pelaporan yang andal, yang tidak jarang berkaitan dengan manajemen internal yang tidak memadai.

Berbagai kasus pencabutan izin usaha oleh OJK, seperti pada PT BPR Bali Artha Anugrah (2024) dan PT BPR Sewu Bali (2021), memperkuat argumentasi bahwa masalah kelembagaan, termasuk kompetensi sumber daya manusia dan sistem pengendalian internal, turut menjadi pertimbangan

regulator dalam menilai kelayakan operasional sebuah BPR. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan operasional lembaga keuangan mikro seperti BPR.

Dampak dari permasalahan tersebut cukup serius. Ketidakakuratan laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan nasabah, investor, dan pihak regulator terhadap bank. Hilangnya kepercayaan publik ini sering berujung pada penurunan kinerja keuangan, meningkatnya risiko likuiditas, dan berkurangnya kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mendorong OJK untuk mengambil tindakan tegas berupa pencabutan izin usaha, seperti yang telah terjadi pada beberapa BPR di Bali.

Tabel 1. 1
Daftar Bank Perkeonomian Rakyat Di Bali Yang Telah Tutup

No	Nama Bank	Tahun
1.	PT. BPR Legian	2019
2.	PT. BPR Calliste Bestari	2019
3.	PT. BPR Sewu Bali	2021
4.	PT. BPR Pasar Umum	2022
5.	PT BPR Bali Artha Anugrah	2024

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2019–2024), *Pengumuman Pencabutan Izin Usaha Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*, www.ojk.go.id

Tabel tersebut menunjukkan daftar BPR di Bali yang telah dicabut izin usahanya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam kurun waktu 2019 hingga 2024. Pencabutan izin usaha ini mencerminkan adanya berbagai tantangan serius yang dihadapi oleh BPR, khususnya terkait keberlangsungan operasional dan kemampuan internal dalam menjaga kelangsungan bisnis. Fenomena ini

memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi BPR bukan hanya berasal dari faktor eksternal seperti tekanan pasar atau regulasi, tetapi juga dari kelemahan internal lembaga itu sendiri.

Ketiga aspek yang telah diuraikan sebelumnya yakni lemahnya kompetensi SDM, keterlambatan pembaruan sistem, dan tingginya risiko *human error* mengindikasikan bahwa keberadaan teknologi informasi saja tidak cukup menjamin keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi (SIA). Efektivitas SIA sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan proses kerja dan dimanfaatkan oleh sumber daya manusia yang kompeten. Efektivitas sistem informasi akuntansi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan dan kompetensi pegawai dalam mengoperasikan sistem tersebut. Menurut Susanto (2017:65) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan integrasi antara komponen fisik dan *non-fisik* yang dirancang untuk mengolah data keuangan menjadi informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu guna mendukung proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi SIA sangat bergantung pada faktor-faktor seperti kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, pelatihan, serta tingkat pendidikan sumber daya manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh faktor-faktor seperti kecanggihan teknologi, pelatihan, pengalaman kerja, atau kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Namun, sebagian besar studi tersebut hanya dilakukan pada bank umum atau sektor lain, dan belum secara spesifik meneliti konteks BPR, khususnya di daerah seperti Kabupaten

Klungkung. Yang lebih penting, masih sangat terbatas studi yang memasukkan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi, padahal pendidikan merupakan aspek krusial yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang memahami, mengoperasikan, dan merespons sistem berbasis teknologi. Tingkat pendidikan yang berbeda dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor lain terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Kecanggihan teknologi berperan dalam menentukan sejauh mana sistem yang digunakan mampu memenuhi kebutuhan organisasi secara fungsional dan efisien. Teknologi yang lebih mutakhir memungkinkan proses otomatisasi, integrasi data, serta pelaporan yang lebih cepat dan akurat. Namun, teknologi yang canggih tidak akan efektif tanpa adanya pengalaman kerja yang memadai dari penggunanya. Pegawai yang telah lama terlibat dalam operasional SIA biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur kerja dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Kustina *et al* (2023) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan penelitian oleh Selita *et al* (2022) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pengalaman kerja menjadi faktor penting yang menentukan seberapa baik seseorang memahami proses operasional sistem. Pegawai yang telah lama bekerja di BPR umumnya lebih mengenal alur kerja, potensi kesalahan, dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan penggunaan SIA. Pengalaman memungkinkan individu bertindak lebih responsif dalam

menghadapi dinamika sistem maupun prosedur pelaporan. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Sari *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan Princessa *et al* (2022) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Di sisi lain, kompleksitas tugas juga menjadi tantangan tersendiri. Semakin rumit tugas-tugas yang dihadapi oleh pegawai, semakin tinggi pula tuntutan terhadap kemampuan sistem untuk membantu penyelesaian pekerjaan secara efisien. Tanpa dukungan sistem yang memadai, tugas yang kompleks dapat menyebabkan kesalahan dan keterlambatan. Oleh karena itu, pelatihan menjadi hal penting agar pegawai memiliki keterampilan teknis dan pemahaman konseptual yang cukup dalam mengoperasikan sistem. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Selita *et al* (2022) dan Suari *et al* (2024) yang menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan Putri *et al* (2022) dan Princessa *et al* (2022) menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pelatihan adalah proses peningkatan kompetensi pegawai dalam memahami dan mengoperasikan sistem. Tanpa pelatihan yang memadai, pegawai akan kesulitan mengoptimalkan fitur-fitur dalam SIA, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesalahan input data atau keterlambatan dalam pelaporan. Pelatihan yang dirancang secara tepat dan berkala akan mendorong pemahaman serta keterampilan pengguna dalam menggunakan sistem dengan efektif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Veranika

et al (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sedangkan Widiasih *et al* (2022) menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi,

Namun, yang sering dilupakan dalam pembahasan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah faktor tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai individu agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Dalam konteks organisasi, tingkat pendidikan mencerminkan latar belakang akademik formal yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami informasi, menganalisis permasalahan, serta mengambil keputusan secara rasional dan logis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, tingkat pendidikan digunakan sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor seperti kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA).

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual yang lebih mendalam, serta kecepatan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan teknologi. Kemampuan ini menjadi penting dalam konteks implementasi SIA, yang menuntut pemahaman terhadap prosedur sistem dan keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Sayangnya, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji peran tingkat pendidikan dalam

memoderasi hubungan antara faktor-faktor individu dan efektivitas penggunaan sistem informasi, khususnya pada sektor BPR. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, agar pendekatan implementasi sistem tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti pelatihan dan infrastruktur, tetapi juga mempertimbangkan kualitas latar belakang pendidikan pengguna sistem.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian mengenai **Pengaruh Kecanggihan Teknologi, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, Dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi Di BPR Kabupaten Klungkung.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kecanggihan teknologi berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 2) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 3) Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 4) Apakah pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?

- 5) Apakah tingkat pendidikan memoderasi pengaruh kecanggihan teknologi terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 6) Apakah tingkat pendidikan memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 7) Apakah tingkat pendidikan memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
- 8) Apakah tingkat pendidikan memoderasi pengaruh pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

- 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh kecanggihan teknologi terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 5) Untuk menguji secara empiris peran tingkat pendidikan dalam memoderasi pengaruh kecanggihan teknologi terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

- 6) Untuk menguji secara empiris peran tingkat pendidikan dalam memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 7) Untuk menguji secara empiris peran tingkat pendidikan dalam memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
- 8) Untuk menguji secara empiris peran tingkat pendidikan dalam memoderasi pengaruh pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sistem informasi akuntansi. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi serta peran tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

UNMAS DENPASAR

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR), khususnya di Kabupaten

Klungkung, dalam mengoptimalkan penggunaan sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pelatihan, pemanfaatan teknologi, pengelolaan beban kerja, serta pengembangan SDM berdasarkan pengalaman kerja dan tingkat pendidikan, guna meningkatkan efektivitas pelaporan keuangan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Diffusion of Innovation*

Diffusion of Innovation (DOI) diperkenalkan oleh Rogers *et al* (2003) untuk menjelaskan bagaimana inovasi diterima, diadopsi, dan disebarluaskan dalam suatu sistem sosial. DOI menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan dan luasnya adopsi inovasi, yang meliputi *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kesesuaian dengan nilai dan kebutuhan pengguna), *complexity* (tingkat kesulitan penggunaan), *trialability* (kemudahan percobaan), dan *observability* (kemudahan melihat hasil penggunaan).

Faktor-faktor tersebut sangat relevan dalam menjelaskan efektivitas penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Misalnya, semakin besar *relative advantage* dan *compatibility* yang dirasakan pegawai terhadap sistem SIA, maka semakin tinggi tingkat penerimaan dan efektivitas penggunaannya. Sebaliknya, jika sistem dianggap terlalu kompleks (*complexity* tinggi) dan sulit dipahami, maka kemungkinan adopsinya akan menurun. Rogers *et al* (2003:20) juga menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi berlangsung melalui lima tahap utama, yaitu *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (pembujukan), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (penguatan).

Dalam penelitian ini, teori DOI digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, pelatihan, dan tingkat pendidikan memengaruhi efektivitas penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Kecanggihan teknologi memiliki keterkaitan dengan atribut *relative advantage* dan *observability*, di mana semakin canggih sistem yang digunakan, semakin besar pula manfaat dan kemudahan yang dirasakan pengguna dalam menjalankan aktivitas akuntansi. Keunggulan relatif yang dirasakan akan meningkatkan motivasi pengguna untuk menerima dan memanfaatkan sistem tersebut secara efektif.

Selanjutnya, pengalaman kerja berkaitan dengan *tahapan knowledge* dan *implementation* dalam DOI. Individu dengan pengalaman kerja yang lebih lama memiliki pengetahuan praktis yang lebih baik terkait sistem dan prosedur organisasi, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami, menyesuaikan, dan mengimplementasikan teknologi baru dalam pekerjaan. Pengalaman kerja memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi perubahan sistem dan lebih cepat beradaptasi terhadap inovasi yang diterapkan.

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui atribut *complexity* dan *compatibility* dalam DOI. Apabila sistem informasi akuntansi yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tugas (*compatible*), maka pengguna akan lebih mudah mengadopsinya. Namun, jika sistem dianggap terlalu rumit atau sulit dioperasikan (*complexity tinggi*), maka tingkat penerimaan pengguna akan menurun dan efektivitas sistem pun

tidak akan optimal. Oleh karena itu, sistem yang dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas tugas akan lebih mudah diadopsi dan digunakan secara efektif.

Selain itu, pelatihan memiliki hubungan erat dengan atribut *trialability* dan tahapan *knowledge* dalam proses adopsi inovasi. Melalui pelatihan, pengguna dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman langsung, serta kesempatan untuk mencoba sistem sebelum digunakan secara penuh. Hal ini membantu mengurangi persepsi terhadap kesulitan sistem dan meningkatkan keyakinan serta keterampilan pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi. Pelatihan yang dirancang secara efektif dapat mempercepat proses adopsi inovasi dan meningkatkan efektivitas penggunaan sistem di lingkungan kerja.

Variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Dalam kerangka DOI, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan kognitif dan analitis yang lebih baik untuk memahami, menilai, dan mengimplementasikan inovasi teknologi. Pendidikan yang memadai juga meningkatkan kesiapan individu dalam menerima perubahan dan mempercepat proses difusi inovasi di organisasi. Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat memperkuat hubungan antara kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan pelatihan terhadap efektivitas penggunaan SIA.

Secara keseluruhan, teori *Diffusion of Innovation* memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana inovasi seperti sistem informasi akuntansi dapat diterima dan dimanfaatkan secara efektif di lingkungan BPR. DOI menekankan bahwa keberhasilan penerapan teknologi tidak hanya bergantung pada aspek teknis sistem, tetapi juga pada faktor manusia dan sosial seperti pengalaman, pelatihan, dan pendidikan yang menentukan kecepatan dan keberhasilan proses adopsi teknologi dalam organisasi.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, memproses, dan menyajikan data keuangan dalam bentuk informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. SIA tidak hanya digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan, tetapi juga untuk mengontrol aktivitas internal serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Menurut Susanto (2017:64), sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem yang terdiri dari sumber daya manusia, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, dan data yang saling berinteraksi untuk mengubah data transaksi menjadi informasi keuangan yang bernilai dan bermanfaat bagi pengguna. SIA berperan sebagai sistem terintegrasi yang menghubungkan berbagai aktivitas akuntansi dan keuangan, mulai dari pencatatan transaksi, pengolahan data, hingga penyusunan laporan keuangan.

Susanto (2017:67) menekankan bahwa efektivitas SIA sangat tergantung pada keterpaduan antara unsur teknis dan nonteknis. Unsur teknis mencakup infrastruktur dan perangkat lunak yang digunakan, sedangkan unsur

nonteknis mencakup sumber daya manusia, kebijakan organisasi, dan prosedur kerja yang berlaku. Tanpa dukungan yang memadai dari sisi SDM dan pelatihan yang berkelanjutan, sistem yang canggih sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Menurut Sugiono (2013:45), sistem informasi yang efektif merupakan perpaduan antara komponen manusia, prosedur, dan teknologi yang berjalan secara terpadu dan harmonis. Sugiono menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan penerimaan pengguna terhadap teknologi, serta sejauh mana sistem tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Dalam konteks ini, efektivitas SIA tidak hanya diukur dari output berupa laporan keuangan, tetapi juga dari kemampuannya mendukung pengendalian internal, efisiensi operasional, dan pengambilan keputusan yang berbasis data. Hal yang senada juga disampaikan dalam (IAIN, 2023) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi harus mampu menghasilkan informasi yang cepat, akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Modul tersebut juga menekankan pentingnya pemahaman pengguna terhadap sistem sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi. Modul ini menjelaskan bahwa SIA yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan organisasi dan perkembangan teknologi, serta harus didukung oleh pelatihan yang memadai bagi para pengguna agar sistem dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan informasi dalam organisasi, termasuk pada lembaga keuangan seperti Bank

Perekonomiam Rakyat (BPR). Efektivitas penggunaan SIA sangat bergantung pada sinergi antara teknologi yang digunakan, kompetensi pengguna, serta dukungan organisasi dalam bentuk pelatihan, kebijakan, dan infrastruktur. Dalam penelitian ini, efektivitas SIA menjadi fokus utama yang dianalisis berdasarkan beberapa faktor seperti kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, pelatihan, dan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi.

2.1.3 Kecanggihan Teknologi

Kecanggihan teknologi informasi mencakup tingkat kemutakhiran, kompleksitas, dan kemampuan teknologi yang digunakan dalam mendukung aktivitas operasional organisasi. Lebih luas lagi, kecanggihan ini mencerminkan integrasi antara perangkat keras, perangkat lunak, sistem komunikasi, serta kehadiran penggunaan teknologi mutakhir seperti *cloud* dan *big data*. Semakin tinggi tingkat kecanggihan, semakin besar potensi organisasi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja.

Menurut Zahara *et al* (2023) dalam jurnal mereka menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan kompetensi SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SIA di lingkungan BPR dan asuransi. Mereka menjelaskan bahwa organisasi yang mampu memanfaatkan teknologi variatif dan terintegrasi (termasuk aspek fungsional dan manajerial) akan mendapatkan peningkatan signifikan dalam akurasi dan kecepatan pelaporan keuangan. Penelitian terapan oleh Putra & Juliarsa (2021) juga mendukung hal ini dalam konteks Indonesia. Mereka menemukan bahwa dalam lingkungan rumah sakit di Denpasar, tingginya

kemutakhiran teknologi ditambah partisipasi dan pelatihan pengguna berkontribusi signifikan terhadap efektivitas penggunaan SIA. Temuan tersebut memperkuat pentingnya kecanggihan teknologi untuk mencapai kinerja sistem yang optimal.

Meskipun teknologi yang digunakan sudah canggih, keberhasilan penerapannya dalam sistem informasi akuntansi tetap sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengoperasikan sistem, memahami prosedur, serta menyelesaikan kendala teknis yang mungkin muncul selama proses penggunaan. Jika pegawai tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tersebut, maka kecanggihan sistem tidak akan sepenuhnya berdampak positif terhadap kinerja. Dengan demikian, kecanggihan teknologi informasi tidak hanya menjadi aset teknis, tetapi juga strategis yang mendukung keberlanjutan dan daya saing organisasi. Organisasi yang mampu menerapkan teknologi terbaru secara optimal akan lebih siap menghadapi tantangan lingkungan bisnis yang cepat berubah serta meningkatkan kualitas laporan dan pengambilan keputusan berbasis sistem.

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di lingkungan kerja. Menurut Zulkifli (2019:83) pengalaman kerja pada pekerjaan sejenis perlu menjadi pertimbangan dalam penempatan, makin lama seseorang bekerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki yang menghasilkan keahlian dan keterampilan kerja. Hal ini menunjukkan

bahwa pengalaman tidak hanya diukur dari lamanya masa kerja, tetapi juga dari intensitas dan kualitas keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas pekerjaan. Semakin dalam keterlibatan tersebut, semakin tinggi pula kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah yang dimiliki.

Individu yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama umumnya telah terbiasa menghadapi situasi kerja yang kompleks dan dinamis. Mereka belajar dari berbagai tantangan di lapangan, sehingga mampu mengembangkan strategi dan sikap profesional yang lebih matang, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan efisiensi kerja. Sugiyono juga menegaskan bahwa pengalaman kerja meningkatkan rasa percaya diri, kedisiplinan, serta pemahaman menyeluruh terhadap alur kerja dan tanggung jawab. Dalam konteks penggunaan sistem informasi akuntansi, pengalaman kerja berperan penting dalam memastikan kelancaran operasional sistem. Pegawai yang berpengalaman biasanya lebih memahami prosedur penggunaan sistem, struktur data, serta keterkaitan antara sistem dan proses bisnis organisasi. Mereka juga mampu memberikan umpan balik yang berguna untuk pengembangan sistem, serta lebih siap dalam menghadapi perubahan atau pembaruan teknologi.

Dengan demikian, pengalaman kerja menjadi variabel penting dalam menilai efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA). Individu yang memiliki pengalaman kerja yang cukup cenderung lebih teliti dalam proses input data, mampu menganalisis informasi keuangan secara akurat, dan merespons gangguan sistem secara cepat. Hal ini mendukung peningkatan efisiensi, akurasi, serta ketepatan waktu dalam pelaporan

keuangan, yang merupakan tujuan utama dari implementasi sistem informasi akuntansi.

2.1.5 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan salah satu faktor lingkungan kerja yang turut mempengaruhi perkembangan sistem informasi. Kompleksitas tugas adalah kesulitan tugas karena keterbatasan keterampilan dan memori serta kemampuan pengambil keputusan untuk mengintegrasikan masalah. Kompleksitas ini sangat mempengaruhi keberadaan sistem informasi, karena jika sistem informasi hilang atau ada keterbatasan teknologi informasi, kompleksitas tugas berkurang dan sangat mempengaruhi bottom line perusahaan. Kompleksitas tugas membuat pekerjaan menjadi lebih efisien, terutama mengenai penggunaan sistem informasi. Tugas yang kompleks biasanya melibatkan banyak proses, sistem yang saling terhubung, serta penyajian informasi dalam waktu yang cepat dan akurat. Jika tidak didukung dengan sistem yang baik dan kesiapan pengguna, maka hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan pencatatan, keterlambatan laporan, hingga penurunan kualitas informasi keuangan.

Penelitian oleh Susandya & Brahma Putra (2023) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Dalam konteks Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Dawan, ditemukan bahwa tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tinggi memerlukan sistem yang tidak hanya canggih tetapi juga mudah digunakan oleh pengguna. Tanpa pelatihan yang memadai dan desain sistem yang adaptif, pegawai akan kesulitan memahami alur kerja

sistem, melakukan input data yang tepat, serta menghasilkan laporan sesuai tenggat waktu yang ditetapkan. Oleh karena itu, organisasi perlu memperhatikan desain tugas, beban kerja, dan kecocokan antara sistem yang digunakan dengan kemampuan SDM agar kompleksitas tidak menjadi hambatan, melainkan tantangan yang dapat diatasi secara sistematis.

Dalam praktiknya, kompleksitas tugas yang tidak diidentifikasi sejak awal dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara struktur sistem dan kebutuhan pengguna. Hal ini sering kali memicu terjadinya kesalahan input data, kebingungan dalam menjalankan prosedur sistem, dan keterlambatan pelaporan yang berulang. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan pemetaan beban kerja serta menyediakan dukungan teknis dan administratif yang memadai. Selain itu, pelibatan pengguna dalam proses perancangan atau evaluasi sistem juga menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi hambatan yang timbul dari kompleksitas tugas. Ketika sistem dan tugas selaras, maka efektivitas sistem informasi akuntansi dapat tercapai secara optimal, terutama dalam mendukung pencatatan transaksi yang akurat, *real-time*, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.6 Pelatihan

Pelatihan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi secara efektif. Menurut Zulkifli (2019:172) pelatihan merupakan bahagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Penggunaan istilah pelatihan sering

digunakan dengan istilah latihan atau *training*. Latihan adalah salah satu cara memperoleh keterampilan tertentu misalnya latihan menari, naik sepeda, berbaris, dan lain-lain. Dalam konteks BPR, pelatihan menjadi sangat penting karena tidak semua pegawai memiliki latar belakang teknologi informasi atau akuntansi yang kuat. Oleh karena itu, pelatihan yang dirancang dengan baik akan membantu mengurangi kesalahan operasional dan meningkatkan kepercayaan diri pegawai dalam menggunakan sistem secara mandiri.

Selain itu, pelatihan juga berperan dalam meningkatkan kualitas dan kecepatan pelaporan keuangan. Studi oleh Astuti (2018), menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur di PT Kusumahadi Santosa mampu meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Pegawai menjadi lebih terampil dalam menginput data, mengelola laporan, serta mengidentifikasi kesalahan lebih cepat, sehingga meningkatkan efisiensi kerja dan akurasi laporan.

Di era digital, kemampuan adaptasi terhadap teknologi sangat dibutuhkan. Banyak organisasi mengalami resistensi saat menerapkan sistem baru karena kurangnya pemahaman teknis di kalangan pengguna. Melalui pelatihan, hambatan ini dapat diatasi lebih dini. Pelatihan juga berfungsi sebagai media komunikasi perubahan, di mana pegawai tidak hanya belajar teknis, tetapi juga memahami urgensi dan manfaat penggunaan sistem dalam mendukung tujuan organisasi. Dengan demikian, pelatihan merupakan investasi penting dalam penerapan sistem informasi akuntansi. Selain mengurangi potensi kesalahan dan meningkatkan efisiensi, pelatihan yang

berkesinambungan juga berperan dalam meningkatkan kesiapan organisasi terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan regulasi di sektor keuangan.

2.1.7 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh pegawai dan berperan penting dalam membentuk kemampuan serta kesiapan individu dalam menerima dan mengoperasikan teknologi, termasuk sistem informasi akuntansi. Pegawai dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami konsep sistem, menganalisis prosedur kerja secara efektif, serta beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sistem yang terjadi. Selain itu, pendidikan formal turut membentuk pola pikir yang sistematis dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam penggunaan sistem informasi akuntansi yang kompleks.

Penelitian oleh Ningtias & Diatmika (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Pegawai dengan pendidikan yang memadai lebih siap dalam memahami alur sistem, fitur-fitur yang tersedia, dan bagaimana sistem tersebut mendukung aktivitas pelaporan dan pengolahan data keuangan. Namun, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup untuk menjamin efektivitas sistem jika tidak disertai dengan pelatihan dan pengalaman kerja yang relevan.

Dengan demikian, tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai fondasi penting dalam meningkatkan kapabilitas pengguna sistem informasi. Namun

keberhasilannya sangat tergantung pada sinergi antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Pegawai yang hanya mengandalkan pendidikan formal tanpa pemahaman praktis sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem secara maksimal. Oleh karena itu, organisasi perlu mengombinasikan rekrutmen berdasarkan pendidikan yang sesuai dengan strategi pelatihan yang berkelanjutan guna mendukung efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi di lingkungan kerja.

2.1.8 Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA) dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam konteks Bank Perkreditan Rakyat (BPR), penggunaan SIA tidak hanya bertujuan untuk pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang akurat, cepat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, efektivitas sistem ini menjadi krusial, terutama dalam menghadapi tuntutan pelaporan keuangan yang ketat dan bersifat regulatif.

Kecanggihan teknologi merupakan faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap efektivitas SIA. Sistem dengan fitur yang canggih, *user-friendly*, dan terintegrasi memungkinkan proses *input*, pengolahan, dan *output* data berjalan lebih cepat dan minim kesalahan. Namun, teknologi yang canggih tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mampu mengoperasikannya. Di sinilah peran pengalaman kerja menjadi penting. Pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi biasanya lebih terbiasa dengan prosedur

operasional, lebih cepat memahami sistem baru, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem.

Kompleksitas tugas juga memengaruhi efektivitas penggunaan sistem. Tugas-tugas yang rumit dan beragam membutuhkan sistem yang mampu menangani beban informasi besar, serta pengguna yang memahami bagaimana sistem tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Jika sistem tidak mampu menyesuaikan dengan kompleksitas kerja, atau pegawai tidak cukup siap, maka efektivitas sistem akan terganggu.

Dalam kondisi seperti itu, pelatihan menjadi aspek pendukung yang sangat penting. Pelatihan memungkinkan pegawai memahami cara kerja sistem, mengenali fungsi-fungsi utama, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengoperasikan teknologi. Pelatihan yang dilakukan secara berkala dan sesuai dengan kebutuhan kerja akan mendorong peningkatan keterampilan dan pemahaman terhadap sistem, sehingga kinerja pegawai pun meningkat.

Tingkat pendidikan dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan antara keempat variabel di atas dengan efektivitas penggunaan SIA. Pegawai dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, mampu berpikir logis, serta lebih terbuka terhadap teknologi baru. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, tingkat pendidikan dimaknai sebagai variabel moderasi, karena dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor seperti

kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

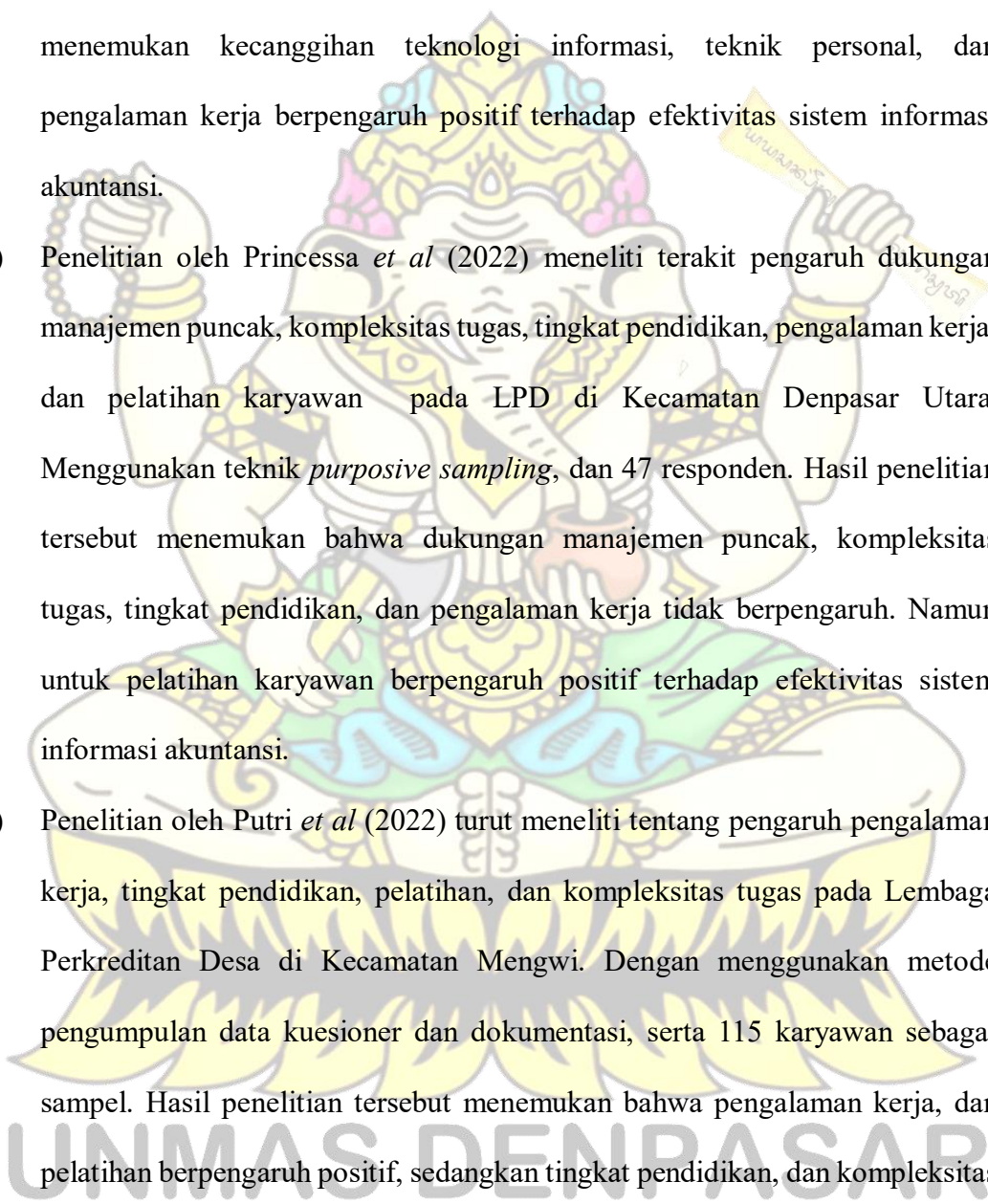
Dengan memahami keterkaitan antar faktor tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi, khususnya pada BPR di Kabupaten Klungkung, serta bagaimana tingkat pendidikan dapat memperkuat hubungan-hubungan tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan teori dan pemilihan variabel pada penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu belum secara khusus meneliti pengaruh kecanggihan teknologi, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan pelatihan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi dengan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Namun, terdapat beberapa penelitian yang meneliti variabel-variabel tersebut secara parsial maupun bersamaan. Penelitian-penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Suari *et al* (2024) meneliti terkait pengaruh usia, pengalaman kerja, pelatihan, pengawasan, dan kompleksitas tugas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kota Denpasar. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan sebanyak 231 sebagai responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa usia tidak berpengaruh, sedangkan pengalaman kerja, pelatihan, pengawasan, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 2) Penelitian oleh Kustina *et al* (2023) meneliti terkait pengaruh kecanggihan teknologi informasi, kompetensi pengguna dan kepuasan pengguna terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sekabupaten Gianyar. Dengan metode sampling jenuh, dan sebanyak 70 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecanggihan teknologi informasi, kompetensi pengguna dan kepuasan pengguna berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi
- 3) Penelitian oleh Selita *et al* (2022) meneliti terkait pengaruh kecanggihan teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi, tingkat pendidikan, kompleksitas tugas, dan partisipasi manajemen terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 124 karyawan dari tiga BPR, dengan sampel sebanyak 43 responden yang ditentukan dengan purposive sampling. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecanggihan teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, sementara kompleksitas tugas dan partisipasi manajemen berpengaruh positif.
- 4) Penelitian oleh Wulandari *et al* (2022) meneliti terkait pengaruh kemampuan teknik personal, pendidikan, pelatihan, keahlian pemakai, dan dukungan manajemen puncak terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada BPR di Kabupaten Klungkung menggunakan populasi sebanyak 120 karyawan dan sampel sebanyak 60 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 
- 5) Penelitian oleh Bukhori Muslim *et al* (2022) meneliti terkait pengaruh kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik personal dan pengalaman kerja pada SiCepat Ekspres Indonesia. Dengan menggunakan metode *simple random sampling*, sebanyak 107 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan kecanggihan teknologi informasi, teknik personal, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 6) Penelitian oleh Princessa *et al* (2022) meneliti terakit pengaruh dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan karyawan pada LPD di Kecamatan Denpasar Utara. Menggunakan teknik *purposive sampling*, dan 47 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh. Namun untuk pelatihan karyawan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 7) Penelitian oleh Putri *et al* (2022) turut meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pelatihan, dan kompleksitas tugas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi. Dengan menggunakan metode pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi, serta 115 karyawan sebagai sampel. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman kerja, dan pelatihan berpengaruh positif, sedangkan tingkat pendidikan, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
- 8) Penelitian oleh Widiasih *et al* (2022) turut meneliti terkait pengetahuan karywan, pengalaman, pelatihan, keahlian, dan kecanggihan teknologi pada

LPD Sekecamatan Tabanan. Dengan menggunakan teknik penentuan sampel yaitu *non probability sampling*, dan 90 orang karyawan sebagai sampel. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan karyawan, pengalaman, pelatihan, tidak berpengaruh, sementara keahlian, dan kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 9) Penelitian oleh Veranika *et al* (2022) meneliti terkait pengaruh kecanggihan teknologi, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan, dan pengetahuan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD yang ada di Kecamatan Denpasar Timur. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan total sampel 46 orang. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kecanggihan teknologi, pelatihan dan pengetahuan berpengaruh positif, sementara tingkat pendidikan, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi
- 10) Penelitian oleh Anggarini *et al* (2021) turut meneliti pengaruh pemanfaatan teknologi, pengalaman kerja, dan pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Tania Anggarini meneliti di Lembaga Kredit Desa Kota Denpasar dengan 194 responden, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, namun pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan.
- 11) Penelitian oleh Sari *et al* (2021) yang turut meneliti juga tentang pengaruh pemanfaatan teknologi, pengalaman kerja, dan pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi melakukan penelitian di 13 BPR di Kota Denpasar dengan 54 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman kerja dan pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas

sistem informasi akuntansi, sedangkan partisipasi pemakai, kemampuan teknik, dan jabatan tidak berpengaruh signifikan.

- 12) Penelitian oleh Ningtias & Diatmika (2021) meneliti terkait pengaruh pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada karyawan PT Panca Mitra Multiperdana. Dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 38 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif, namun pengalaman kerja tidak signifikan terhadap efektivitas sistem.
- 13) Penelitian oleh Maliantari *et al* (2021) meneliti terkait pengaruh pelatihan, umur, minat pengguna, kemampuan pemakai dan pengawasan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada perusahaan PT. Sarana Arga Gemeh Amerta Denpasar. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 34 sampel. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pelatihan, minat pengguna, kemampuan pemakai berpengaruh *positif*, sementara umur, dan pengawasan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi
- 14) Penelitian oleh Gustina (2021) turut meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan kecanggihan teknologi informasi pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan, serta seluruh anggota Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi sebagai responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan

kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

- 15) Penelitian oleh Anjani *et al* (2021) meneliti terkait pengaruh pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan pelatihan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Karangasem. Dengan teknik penentuan sampel *purposive sampling*, dan responden dalam penelitian ini yaitu staf pada BPKAD Kabupaten Karangasem sebanyak 37 responden. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.



UNMAS DENPASAR